

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor pariwisata sangat rentan terkena dampak bencana alam. Apalagi jika dikembangkan pada area yang beresiko terkena bencana alam. Jika tidak dikelola dengan baik, sektor pariwisata dapat mengalami pengurangan kunjungan yang berkepanjangan, kerusakan infrastruktur dan citra media yang negatif (Huang & Min, 2002; Huang, Tseng, & Petrick, 2007). Indonesia memiliki sektor pariwisata yang sangat pesat perkembangannya karena memiliki sumber daya alam yang menjadi daya tarik wisatawan. Akan tetapi, daya tarik tersebut sebanding dengan resiko bencana yang bisa terjadi kapan saja, dikarenakan Indonesia terletak pada “*Ring of Fire*” atau cincin api pasifik yang merupakan daerah yang sering mengalami gempa bumi dan letusan gunungapi yang mengelilingi cekungan samudera pasifik (Natgeo, 2019).

Upaya preventif dalam pengurangan risiko bencana untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan merupakan strategi yang penting. Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (PP No. 21 Tahun 2008). Dengan mitigasi bencana yang dilakukan secara terencana dan komprehensif dapat mengurangi dampak dari risiko bencana. Peneliti melihat bahwa salah satu masalah dalam mitigasi bencana alam di Indonesia adalah tidak adanya program yang terencana dan komprehensif yang dipahami oleh semua stakeholder, termasuk sektor usaha.

Sektor usaha yang juga menunjang kegiatan wisata terdiri dari berbagai skala usaha diantaranya seperti Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). UMKM pariwisata menunjukkan perkembangan yang pesat, khususnya UMKM yang terletak di sekitar wisata alam. Adapun bidang yang berkembang seperti akomodasi, daya tarik wisata, pusat oleh-oleh dan agen perjalanan wisata, yang penghasilannya di bawah Rp. 50 Miliar sesuai UU Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Sebagai contoh, terjadi peningkatan jumlah akomodasi di provinsi Jawa

Barat dari 1.533 pada tahun 2009 menjadi 1649 pada tahun 2013 (BPS, 2018) yang di dalamnya terdapat UMKM bidang akomodasi.

Banyak UMKM pariwisata yang didirikan di sekitar destinasi wisata alam yang rawan bencana, karena aspek kemudahan dalam mejaring peluang pasar dengan banyaknya kedatangan wisatawan. Akibatnya, UMKM ini dapat menjadi salah satu sektor yang beresiko terdampak bencana alam.

Mitigasi bencana dalam ranah pariwisata sudah menjadi sorotan akademis. Sudah banyak kajian yang berfokus pada pada dampak bencana (Huan,2004), pemulihan pasca bencana (Huang et al., 2008), kerentanan destinasi wisata (Becken et al., 2013), serta respon dan pemulihan pasca bencana (Ritchie et al., 2008). Sedangkan penelitian tentang resiko usaha pariwisata dalam menghadapi bencana masih belum banyak diteliti. Padahal, UMKM pariwisata sangat penting keberadaanya untuk menyokong keberlangsungan kegiatan pariwisata dalam suatu daerah. Baru ditemukan satu kajian yang meneliti tentang kesiapan bencana dari perspektif UMKM pariwisata yang dilakukan di Southern Apls, Selandia Baru (Orchiston, 2012). Hasil kajian menyimpulkan bahwa ukuran suatu usaha menjadi kunci penting dalam menyiapkan ketahanan menghadapi bencana dan perencanaan mitigasi bencana tingkat nasional tidak sesuai untuk UMKM (Orchiston, 2012).

Pentingnya kajian terhadap kesiapan UMKM ini sebenarnya sangat penting karena masih banyak ketimpangan kesadaran yang terjadi di sektor UMKM. Sebagai contoh, UMKM masih dianggap bukan bagian dari manajemen bisnis yang terlibat dalam perencanaan bencana, terutama jika terletak di di daerah yang tidak memiliki sejarah bencana alam (Prideaux, 2003). Hambatan juga terlihat dari kesadaran UMKM pariwisata yang masih sangat minim terhadap ancaman bencana masa depan. Ritchie, Bentley, Koruth, dan Wang (2011) menjelaskan bahwa pengelola UMKM enggan untuk mengambil respon strategis terhadap manajemen bencana, dengan memilih pendekatan reaksioner daripada perencanaan yang terperinci. Disisi lain, Buruknya tingkat perencanaan bencana kemungkinan disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan metode perencanaan bencana dan kurangnya sumber daya dalam bisnis skala kecil (UMKM) (Drabek, 1994, 1995; Hystad & Keller, 2006; Webb, Tierney, & Dahlhamer, 2002).

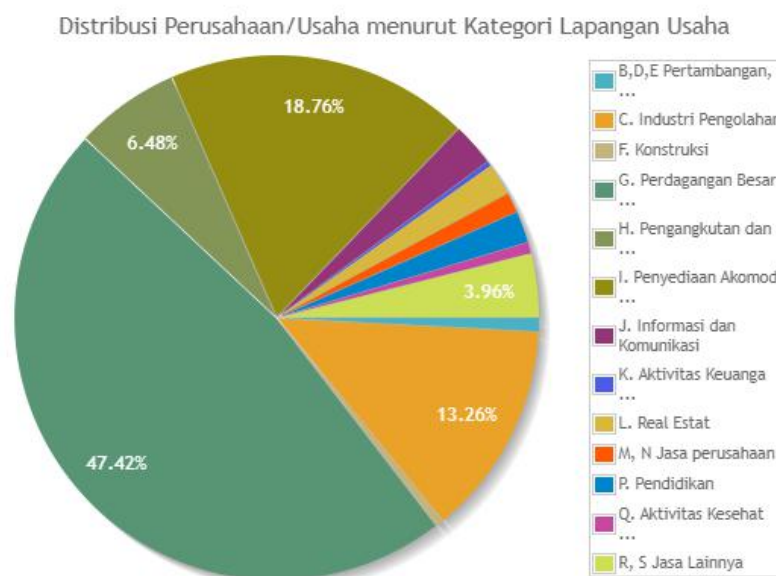
Sehubungan dengan hal tersebut, banyak aspek yang harus diperhatikan untuk mengetahui bagaimana resiko UMKM Pariwisata dalam menghadapi bencana alam yang akan terjadi. Untuk mengetahui hal tersebut kita bisa menggunakan perspektif mitigasi bencana. Karena dalam mitigasi bencana terdapat kajian resiko bencana yang dibuat dengan tujuan untuk mengurangi resiko bencana yang akan terjadi.

Dalam hal ini, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang merupakan pemangku kebijakan bencana di Indonesia memiliki rumusan terkait mengukur resiko bencana secara nasional juga menjadi baseline untuk tingkat provinsi. Kajian resiko tersebut mencakup empat aspek yaitu Resiko Bencana, Kerentanan, Bahaya dan Kapasitas. Untuk mengukur bagaimana kesiapan UMKM Pariwisata dalam menghadapi bencana di kawasan lembang, penelitian ini mengambil empat aspek tersebut. Pada aspek pertama yaitu resiko bencana, hal ini disebabkan karena penelitian ini berlokasi di kawasan lembang yang memiliki resiko bencana gempa sesar lembang dan letusan gunung tangkuban perahu yang menjadi ancaman secara nyata. Pada aspek yang kedua yaitu Kerentanan, kawasan lembang mempunyai berbagai kerentanan sosial, fisik, ekonomi dan lingkungan yang bisa terkena dampaknya ketika terjadi bencana. Pada aspek yang ketiga yaitu bahaya, aspek bahaya dikaji untuk mengetahui sejauh mana bahaya dari bencana gempa dan letusan gunung api yang menjadi fokus penelitian dan yang terakhir yaitu aspek kapasitas untuk mengkaji sejauh mana kesiapan UMKM pariwisata dalam menghadapi bencana.

Salah satu provinsi yang memiliki UMKM yang cukup banyak adalah Jawa Barat. Menurut data Sensus Ekonomi tahun 2016 Jawa Barat memiliki UMKM mencapai lebih dari 4,5 juta usaha. Sebanyak 860.312 usaha atau sekitar 18.76 persen UMKM di Jawa Barat merupakan penyedia jasa akomodasi seperti gambar 1.1 ini :

Disisi lain, UMKM pariwisata menjadi salah satu penunjang suatu destinasi pariwisata di Jawa Barat contohnya destinasi wisata alam yang tersebar di beberapa daerah. Destinasi wisata alam di Jawa Barat memiliki potensi bencana gempa Sesar Lembang yang sangat besar (Hipwee, 2019). Hal ini dikarenakan Jawa Barat, khususnya di daerah Bandung, memiliki sesar aktif yang membentang sepanjang 29 km dari kecamatan Ngamprah, Cisarua, Parongpong hingga Lembang yang dinamakan dengan Sesar Lembang, serta dikuatkan dengan gunungapi aktif yaitu Gunung Tangkuban Perahu. Tidak jauh berbeda dengan kondisi Alpine Fault, di

sekitar kawasan Sesar Lembang terdapat banyak destinasi wisata serta UMKM pariwisata. Potensi bencana gempa Sesar Lembang menjadi ancaman yang sangat amat nyata terhadap usaha pariwisata, wisatawan dan masyarakat di sekitarnya (Hidayat, 2010). Ancaman kerusakannya sangat fatal, yaitu besaran gempa dapat mencapai 6,5 - 7 skala richter (Daryono, 2017). Angka tersebut sudah cukup untuk merusak seluruh wilayah kota Bandung, bahkan sampai Soreang dan Banjaran yang memiliki radius 30 km dari Lembag (Meilano, 2017). Hal tersebut bisa berdampak pada kunjungan wisatawan,



Gambar 1.1 Grafik Lingkaran Persebaran Jenis UMKM di Jawa Barat

Sumber : Sensus Ekonomi, 2016

Dalam penelitian ini, lokasi yang dijadikan fokus penelitian adalah beberapa UMKM pariwisata wilayah Lembang seperti penyedia jasa akomodasi, jasa agen perjalanan wisata, pusat oleh-oleh dan daya tarik wisata yang masuk dalam kriteria UMKM menurut Undang-undang Republik Indonesia nomer 20 tahun 2008 tentang UMKM. Sedangkan, tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menganalisis kesiapan UMKM pariwisata dalam menghadapi bencana alam yang akan terjadi. Lebih jauh, urgensi penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana kesiapan usaha pariwisata dalam mempersiapkan fenomena bencana yang akan terjadi. Di samping itu, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi *stakeholder* pariwisata di wilayah Lembang untuk lebih banyak memberikan sosialisasi terkait kebencanaan kepada

usaha pariwisata. Selain itu, penelitian ini dapat melengkapi data penelitian-penelitian akademik mengenai mitigasi bencana dalam pariwisata.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kesadaran UMKM pariwisata terkait potensi bencana di wilayah lembang?
2. Bagaimana kerentanan UMKM pariwisata dalam menghadapi potensi bencana di wilayah lembang di masa depan?
3. Bagaimana risiko UMKM pariwisata di wilayah lembang dalam menghadapi bencana di masa depan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis kesadaran UMKM pariwisata di wilayah lembang dalam menghadapi bencana di masa depan
2. Untuk menganalisis kerentanan UMKM pariwisata di wilayah lembang untuk menghadapi bencana di masa depan
3. Untuk menganalisis resiko UMKM pariwisata di wilayah lembang dalam menghadapi bencana

1.4 Definisi Istilah

Ada beberapa definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk memperjelas maksud dari definisi tersebut :

1. Definisi UMKM pariwisata pada penelitian ini yaitu usaha pariwisata yang mencakup pengelola destinasi wisata, pengelola penyedia jasa akomodasi, pengusaha/pengelola usaha oleh-oleh, dan penyedia jasa perjalanan wisata yang termasuk dalam kategori UMKM.
2. Untuk lokus dalam penelitian ini disebutkan wilayah Kecamatan Lembang yang memiliki beberapa destinasi pariwisata

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I (Pendahuluan)

Bagian ini membahas tentang latar belakang analisis resiko umkm pariwisata terhadap bencana di kecamatan Lembang beserta rumusan masalah dan tujuannya. Juga dijelaskan mengenai definisi istilah yang digunakan peneliti agar penyamakan persepsi dengan pembaca.

BAB II (Kajian Pustaka)

Bagian ini berisi mengenai teori dan penelitian yang berkaitan dengan mitigasi bencana, UMKM, dan resiko bencana di wilayah lembang beserta sejarahnya

BAB III (Metodologi Penelitian)

Bagian ini meliputi penjelasan mengenai metode penelitian miles dan huberman yang dipakai dalam penelitian ini termasuk juga beberapa komponen seperti narasumber selaku pemilik/pengelola UMKM, lokasi penelitian, variabel, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

BAB IV (Temuan dan Pembahasan)

Bagian ini berisi hasil dan temuan penelitian analisis resiko umkm terhadap potensi bencana di kecamatan lembang yang terdiri dari pengolahan analisis data dan pembahasan hasil temuan.

BAB V (Kesimpulan dan Rekomendasi)

Bagian ini meliputi penjelasan secara singkat mengenai kesimpulan hasil penelitian dan juga rekomendasi akademis bagi penelitian selanjutnya dan rekomendasi untuk praktis agar bisa diterapkan dalam penanggulangan bencana.